

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KWL (*KNOW-WANT-LEARNED*)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
PADA SISWA TUNARUNGU KELAS VII DI SLB
YPP BAJENG RAYA KABUPATEN GOWA**

ASRIANI AHMAD

asrianiahmad91@gmail.com

Bimbingan Konseling Kekhususan Pendidikan Luar Biasa

Program pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

ASRIANI AHMAD. *Penerapan Strategi Pembelajaran KWL (Know-Want-Learned) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Tunarungu Kelas VII Di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa Tahun 2017.* (Dibimbing oleh Dr. Bastiana, M.Pd dan Dr. Farida Aryani, M.Pd)

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII. Penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menyediakan lembaran panduan belajar untuk membantu siswa membaca dan mengurangi kesukaran dalam membaca pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research* dengan desain A (Baseline 1) – B (Intervensi) – A (Baseline 2). Subjek penelitian ini adalah seorang siswa tunarungu kelas VII di SLB YPP Bajeng Raya. Teknik pengumpulan data melalui tes, didukung data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VIII dalam aspek penguasaan kosakata dan menjawab pertanyaan, mengalami kenaikan level dari sebelum intervensi (*baseline A₁*) kesesudah intervensi (*baseline A₂*), (ii) Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu dengan menggunakan strategi KWL mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penggunaan strategi KWL (*Know-Want-Learned*) dapat diterapkan, karena memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VIII di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa.

Kata kunci : Tunarungu, Membaca Pemahaman, Strategi KWL.

ABSTRACT

ASRIANI AHMAD. *Application of KWL (Know-Want-Learned) Learning Strategies to Improve Reading Comprehension Skills of Class VII Student Understanding Deaf in SLB YPP Bajeng Raya Gowa District in 2017.* (Supervised by Dr. Bastiana, M.Pd dan Dr. Farida Aryani, M.Pd).

The problem of this research is the low reading ability of student understanding deaf class VII. The implementation of this strategy is expected to improve reading ability students' understanding by providing study guide sheets to help students read and reduce the difficulty in reading comprehension. This research is Single Subject Research with design A (Baseline 1) – B (Intervensi) – A (Baseline 2). The subject of this study was a child with hearing impairment grade VII in SLB YPP Bajeng Raya. Technique of collecting data through test, supported by interview data, observation and documentation. The data obtained were analyzed with Descriptive Quantitative Statistics. The result of this study shows that (i) The ability to read the understanding of hearing impaired students of class VII in the aspect of vocabulary mastery and answer questions, experienced a level increase from before the intervention (baseline A₁) to after intervention (Baseline A₂). (ii) The ability to read the understanding of deaf students by using the KWL strategy has improved. Based on the results of these studies then the use of KWL (Know-Want-Learned) strategy can be applied, because it gives a significant influence in improving students reading comprehension skills of class VII in SLB YPP Bajeng Raya Gowa district.

Key word : Deaf, Reading Comprehension, Strategy KWL

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk dibicarakan dan dikaji, karena pendidikan bagi seseorang telah menjadi kebutuhan pokok dan hak-hak dasar baginya selaku warga negara, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan membantu seseorang menuju kedewasaannya, tidak terkecuali bagi penyandang tunarungu. Sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara berhak mendapat pendidikan” (Grafika, 2002: 25). Artinya, tidak ada pengecualian, baik itu yang dilahirkan dengan sempurna maupun yang memiliki keterbatasan seperti tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan yang lainnya. Mereka adalah orang yang secara fisik, emosional, intelektual, dan sosialnya mengalami kelainan. Mereka inilah yang kita sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan seseorang kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyiyang ada disekitarnya. Akibat keterbatasannya dalam menerima rangsangan bunyi penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Kondisi tersebut secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Menurut Salim (1984: 8) bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Tunarungu adalah salah satu kelainan yang dialami anak yang terlihat dari kurang/tidak berfungsinya indra pendengaran yang dimiliki anak yang disebabkan oleh faktor fisiologis, neorologis ataupun keturunan. Ketunarunguan yang terjadi pada anak, mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan serta dalam memahami bacaan sederhana.

Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Kegiatan membaca dilakukan dari awal sampai akhir teks, apabila mereka belum paham tentang isinya, pembacaan akan diulang beberapa kali, kegiatan selanjutnya diminta untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disiapkan guru. Kondisi awal siswa yang diperoleh peneliti dengan cara asesmen pada anak (subyek penelitian) yang duduk dikelas VII SLB YPP Bajeng Raya ditemukan beberapa perilaku anak tentang rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu sebagai berikut:

1. Anak cenderung memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbata-bata pada saat membaca huruf dan kata.
2. Anak cenderung pasif dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya interaksi belajar yang baik.
3. Tidak memahami maksud dari bacaan yang diberikan, sehingga pada saat diberikan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab dengan baik.
4. Mengalami berbagai kekeliruan saat membaca, seperti kata “Baca” di baca “Beaca”, kata “sedih” di baca “sedeih”.
5. Dalam membaca kata yang terdiri dari empat huruf tidak begitu mengalami kesulitan namun makna dari kata tersebut juga kadang tidak dipahami siswa, seperti saat diberikan kata “Pinjam” dia tidak mengetahui maksud dari kata pinjam tersebut.

Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera dicarikan solusi, karena sangat mempengaruhi banyak sedikitnya informasi dan pengetahuan yang diterima dari berbagai sumber tertulis terutama untuk siswa tunarungu. Permasalahan yang paling utama untuk segera diatasi adalah permasalahan membaca pemahaman.

Berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman di SLB YPP Bajeng Raya perlu diberikan solusi. Salah satu alternatif solusi tersebut adalah penerapan strategi KWL dalam pembelajaran membaca. Strategi KWL adalah serangkaian kegiatan yang meliputi (*What I Know* "apa yang saya pelajari", *What I Want to Learn* "apa yang ingin saya pelajari", and *What I Learned* "dan apa yang telah saya pelajari"). Strategi KWL teknik pembelajaran membaca yang mengaktifkan pengetahuan latar (skemata).

Menurut Rahim (2007: 41) berpendapat bahwa:

Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya, memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

Keberhasilan strategi yang akan digunakan dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang relevan. 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsono, dkk menyatakan bahwa, penerapan strategi KWL lebih baik dari pada strategi konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. 2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk menyatakan bahwa penerapan strategi KWL dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tergolong baik hingga tercapainya tingkat ketuntasan hasil belajar pada kegiatan membaca, 3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supiyanto, dkk bahwa, pembelajaran membaca pemahaman siswa lebih efektif menggunakan strategi KWL dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi KWL.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, penerapan strategi KWL dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sangat efektif. Strategi pembelajaran KWL mempunyai beberapa kelebihan, yaitu pengetahuan siswa semakin berkembang, siswa semakin berani mengungkapkan gagasan serta minat siswa untuk membaca lebih tinggi. Selain itu, dengan

menggunakan strategi pembelajaran KWL, siswa memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin dicapai pada saat membaca, sehingga siswa tidak menemukan kesulitan untuk menguasai isi bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran KWL (*Know-Want-Learned*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar VII Di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa”.

PEMBAHASAN

Berbagai pandangan dan istilah-istilah untuk mengenal dan menggambarkan keadaan individu yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya: tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, dan kurang dengar. Namun, istilah sekarang yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata “*Tuna*” dan “*Rungu*”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Beberapa pengertian tunarungu adalah “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya” (Soemantri, 2006: 93). Kemudian “Cacat runggu adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan pada alat pendengaran dan berbicara, sehingga tidak dapat melakukan komunikasi secara wajar” (Fachruddin dalam Gusman, 2013).

Menurut Abdurrahman (1999: 59) berpendapat bahwa:

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk menegerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar.

Sedangkan menurut Sajaah (2005: 35) menyatakan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang pengertian tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan fungsi pendengarannya baik sebagian atau seluruh yang diakibatkan adanya kelainan pada organ/alat dengarnya sehingga kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi. Artinya, akibat ketunarunguan tersebut perkembangan anak menjadi terhambat sehingga menghambat perkembangan kepribadian, baik perkembangan bahasa/bicaranya, inteligensinya, emosionalnya maupun perkembangan sosialnya.

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersusun atau tersirat dalam teks. Membaca pemahaman merupakan membaca yang mengutamakan makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca.

“Pada pembelajaran membaca pemahaman, keberlangsungan pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana seorang guru menggunakan strategi untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan utama dalam kegiatan membaca” (Erniyati, 2017). Sedangkan pemahaman berhubungan laras dengan kecepatan. Pemahaman atau *comprehension*, adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian.

Di dalam memahami bacaan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh pembaca, yaitu : “(1) menentukan tujuan membaca, (2) *preview* artinya membaca selayang pandang, (3) membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menemukan ide pokok yang tertuang pada setiap paragrafnya, (4) mengemukakan kembali isi bacaan dengan kalimat dan kata-kata sendiri” Suyatmi, (Supriyanto, 2013). Strategi *KWL* adalah strategi membaca dengan tiga langkah pokok, yaitu menggali latar belakang pengetahuan siswa dengan cara *brainstorming*, kemudian menentukan hal-hal yang ingin diketahui dengan merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca, dan yang terakhir menentukan hal-hal yang telah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada langkah sebelumnya.

Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang yang telah mereka ketahui, menentukan yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali yang telah mereka pelajari dari membaca. “Metode KWL adalah metode belajar yang menuntut siswa untuk memahami seluruh isi bacaan, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membaca” (Dewi, 2014: 6).

Berdasarkan uraian di atas, Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika strategi penerapan strategi KWL diterapkan maka kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Single Subject Design* (SSR) dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa, dengan menggunakan strategi KWL (*Know-Want-Learned*). Penelitian ini akan menggali informasi sejauh mana strategi KWL (*Know-Want-Learned*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu. Membaca pemahaman mempunyai arti memahami isi bacaan untuk memperoleh informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca pemahaman adalah merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi. Adapun aspek-aspek penilaian membaca pemahaman pada penelitian ini adalah anak dapat memahami isi bacaan dengan menjawab pertanyaan yang menggunakan kata tanya (apa, siapa, berapa, kapan, di mana dan ke mana), juga anak dapat menceritakan kembali isi bacaan.

Desain yang digunakan dalam penelitian *eksperimen* ini adalah *Single Subject Design* dengan desain A-B-A. Desain penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan tertentu). Penelitian eksperimen ini memiliki subjek tunggal dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Terdapat tiga tahapan dalam desain A-B-A ini, yaitu: Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), Baseline 2 (A-2).

Baseline A-1 merupakan pengukuran terhadap kemampuan anak dalam membaca pemahaman. Adapun aspek-aspek kemampuan yang diteliti meliputi penguasaan kosa kata dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan dari teks bacaan. Intervensi B (perlakuan atau intervensi), dalam hal ini diberikan intervensi dengan menerapkan strategi KWL (*Know-Want-Learned*). Adapun intervensi yang dilakukan yaitu membaca teks bacaan, menjawab soal-soal sesuai dengan teks bacaan. Baseline A-2 yaitu penelitian kembali untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman pada anak setelah diberikan intervensi berupa pembelajaran membaca dengan strategi KWL (*Know-Want-Learned*). Hal ini juga dilakukan untuk mengevaluasi penerapan metode tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa tunarungu bernama R.A kelas VII SMPLB di SLB YPP Bjaeng Raya Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB YPP Bajeng Raya yang beralamat di Jln. Nangka No. 3 Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Adapun target perilaku yang ingin ditingkatkan adalah:

1. Respon siswa dalam membaca, seperti terbata-bata pada saat membaca huruf dan kata dapat meningkat.
2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya interaksi belajar dapat meningkat.
3. Siswa dapat memahami maksud dari bacaan yang diberikan, sehingga pada saat diberikan pertanyaan siswa dapat menjawab dengan baik.
4. Menghilangkan kekeliruan saat membaca, seperti kata “Baca” di baca “Beaca”, kata “sedih” di baca “sedeih”.
5. Dapat membaca kata dan mengetahui maksud dari bacaan yang diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kali ini berbentuk teks bacaan. Materi bacaan diambil dari bacaan hasil percakapan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung. Jumlah item tes sebanyak 20 poin, 6 soal pilihan ganda. Instrumen tes membaca pemahaman dibuat dengan terlebih dahulu memperhatikan komponen-komponen tes membaca pemahaman, yaitu isi bacaan, bahasa bacaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Tes
- b. Wawancara
- c. Observasi
- d. Dokumentasi

Pengukuran kemampuan membaca pemahaman pada fase baseline maupun intervensi dilaksanakan secara konsisten setiap sesi selama 15 menit atau sesuai kondisi dari subyek penelitian. Presentase dihitung dengan cara menunjukkan perbandingan perilaku atau peristiwa dibagi banyaknya kemungkinan terjadinya perilaku atau peristiwa tersebut dikalikan seratus persen (Sunanto, et al 2005: 18).

Untuk menghitung persentase dalam mengolah data kemampuan membaca sebagian beberapa huruf dan diftong dilakukan dengan cara :

$$\text{Persentase kemampuan} = \frac{\sum \text{Skor perolehan perilaku}}{\sum \text{Skor maksimal perilaku}} \times 100\%$$

Kegiatan pengukuran dalam pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Menghitung persentase kemampuan membaca pemahaman siswa (menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca) yang dilakukan sebagai fase baseline A1 dari subyek setiap sesi.
- b. Menghitung persentase kemampuan membaca pemahaman siswa (menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca) yang dilakukan sebagai fase intervensi dari subyek setiap sesi
- c. Menghitung persentase kemampuan membaca pemahaman siswa (menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca) yang dilakukan sebagai pengukuran fase baseline A2 dari subyek setiap sesi.

Berdasarkan data penskoran tersebut kemudian diintegrasikan kedalam desain A-B-A terhadap setiap item sesuai kisi-kisi instrument yang telah dibuat sebagaimana terlampir, data tersebut selanjutnya dibuatkan tabel penskoran. Data hasil penelitian selanjutnya menjadi acuan

untuk dibuatkan grafik presentase. Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih maka dapat dikategorikan mampu. Jika masih dibawah rata-rata 80% maka harus mengulangi materi pembelajaran yang belum dikuasai. Hasil perhitungan pengolahan data tersebut kemudian diinterpretasikan kedalam kriteria presentase kemampuan membaca subyek R A.

Kriteria tersebut ditetapkan untuk mengukur keberhasilan dari tindakan penelitian yang dilakukan mulai dari sesi pertama hingga sesi terakhir dari setiap fase.

Tabel 3.2 Kriteria presentase tingkat kemampuan membaca

Tingkat Penguasaan	Kriteria
78 – 100 %	Mampu
52 – 77 %	cukup mampu
26 – 51 %	kurang mampu
0 - 25 %	tidak mampu

(Sumber: Abdurrahman, 2009)

Tehnik Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Setelah data terkumpul dianalisis dengan tehnik analisis Deskriptif, maksudnya adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman dengan strategi KWL (*Know-Want- Learned*) di kelas VII SMPLB YPP Bajeng Raya.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada subyek dengan strategi KWL (*Know-Want- Learned*), maka data yang diperoleh pada Fase A, ke fase B, lalu kembali ke fase A divisualisasikan dalam bentuk grafik garis.

Analisis data sebagai kegiatan yang dilakukan setelah seluruh perhitungan data dilakukan dari subyek atau tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian teknik analisis deskriptif sederhana dengan menggunakan analisis visual grafik (Sunanto, et al. 2005) . Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual dengan menggunakan penggalan data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*split-middle technique*).

Penggunaan grafik dalam penyajian data memiliki dua tujuan utama untuk membantu mengorganisasikan dan memudahkan mengevaluasi dan memberikan rangkuman data kuantitatif dan mendeskripsikan target behavior, Peneliti akan mudah menjelaskan perilaku subyek secara efisien, kompak dan detail serta memudahkan mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai kondisi eksperimen, waktu yang diperlukan dan desain yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan. Berikut ini dipaparkan hasil dan pembahasan tentang kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII dengan penerapan strategi KWL.

Kemampuan membaca pemahaman di ukur melalui dua aspek yaitu: (1) Penguasaan kosa kata; (2) Kemampuan menjawab pertanyaan. Masing-masing aspek memiliki beberapa item/indikator yang harus dicapai oleh siswa, setiap item diberi skor sesuai dengan derajat kemampuannya yaitu: (1) skor 0, jika siswa tidak mampu menguasai kosakata dan menjawab pertanyaan; (2) skor 1, jika mampu menguasai kosa dan menjawab pertanyaan dengan bantuan; (3) skor 2, jika siswa mampu menguasai kosakata dan menjawab pertanyaan tanpa bantuan; maka skor maksimal untuk aspek (1) penguasaan kosakata adalah 28, dan skor maksimal untuk aspek (2) kemampuan menjawab pertanyaan adalah 12.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kemampuan menguasai kosakata yang diperoleh, keseluruhan sesi sebanyak 15. Jumlah persentase kemampuan dari sesi pertama sampai ke empat pada aspek kemampuan penguasaan kosakata 22%, 36%, 43%, dan 54%, sehingga kecenderungan arah menaik yang ditandai dengan tanda panah mengarah ke atas. Penentuan kecenderungan arah tersebut berdasarkan metode *split-middle* yang ditunjukkan pada tiga garis vertical putus-putus, sehingga penarikan kecenderungan arah dilakukan dengan menarik garis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan bagian kiri

Jumlah data dari sesi kelima hingga sesi kesepuluh adalah 61%, 64%, 54%, 57%, 68%, dan 74%, sehingga pada fase intervensi terlihat bahwa kecenderungan arahnya membaik atau meningkat.

Fase baseline A₂ menjelaskan banyaknya data dari sesi kesepuluh hingga kelimabelas mengalami peningkatan dimulai dari persentase 75% , pada sesi keduabelas naik menjadi 82%, dan pada sesi ketigabelas mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 85% dan pada sesi keempatbelas tetap yaitu 85%, dan pada sesi kelimabelas yaitu 89%, sehingga kecenderungan arahnya membaik atau meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan, keseluruhan sesi sebanyak 15. Jumlah persentase kemampuan dari sesi pertama sampai ke empat pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan 17%, 25%, 33%, dan 41%, sehingga kecenderungan arah menaik yang ditandai dengan tanda panah mengarah ke atas. Penentuan kecenderungan arah tersebut berdasarkan metode *split-middle* yang ditunjukkan pada tiga garis vertical putus-putus, sehingga penarikan kecenderungan arah dilakukan dengan menarik garis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan bagian kiri

Jumlah data dari sesi kelima hingga sesi kesepuluh adalah 42%, 50%, 42%, 50%, 58% dan 58%, sehingga pada fase intervensi terlihat bahwa kecenderungan arahnya membaik atau meningkat.

Fase baseline A₂ menjelaskan banyaknya data dari sesi kesebelas hingga kelimabelas mengalami peningkatan dimulai dari persentase 66%, pada sesi keduabelas naik menjadi 75%, dan pada sesi ketigabelas mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 83% dan pada sesi keempatbelas mencapai 100%, sehingga kecenderungan arahnya membaik atau meningkat.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis data antar kondisi terlihat bahwa pada kondisi baseline (A₁), kemampuan membaca pemahaman dalam aspek penguasaan kosakata dan menjawab pertanyaan pada subyek penelitian masih rendah, setelah diberikan perlakuan (intervensi B) kemampuan membaca pemahaman dalam aspek penguasaan kosa kata dan menjawab pertanyaan pada subyek penelitian meningkat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

- (1) Gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII di SLB YPP Bajeng

Raya Kabupaten Gowa dan (2) Pengaruh penerapan strategi KWL (*Know-Want-Learned*) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa. Jawabannya adalah kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa masih sangat rendah dan setelah diberikan perlakuan maka dengan strategi KWL (*Know-Want-Learned*) kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VII di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VIII dalam aspek penguasaan kosa kata dan menjawab pertanyaan, mengalami kenaikan level dari sebelum intervensi (*baseline A₁*) kesesudah intervensi (*baseline A₂*).
- 2) Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu dengan menggunakan strategi KWL mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka penggunaan strategi KWL (*Know-Want-Learned*) dapat diterapkan, karena memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VIII di SLB YPP Bajeng Raya Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah atau yang memegang kepentingan agar dapat mengupayakan pelatihan bahasa isyarat di sekolah yang bertugas membantu melayani ABK khususnya tunarungu. Utamanya pelatihan untuk guru-guru yang mengajar siswa tunarungu agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b. Hendaknya selain menggunakan bahasa lisan/oral dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru juga harus menggunakan bahasa isyarat agar siswa tunarungu dapat memahami dengan baik pelajaran yang diberikan.
- c. Dalam proses belajar mengajar hendaknya menggunakan strategi belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D & Sugiarto, M. 1999. *Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa Depdikbud.
- Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Ni Putu., Sudiana, I. & Daramayanti, Ida. 2014. Penerapan Strategi KWL (*Know, Want To Know, Learned*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Di Kelas VII.D SMP Negeri 1 Sawan. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, (Online)*. Vol. 2, No. 1, (jurnalmahasiswa.undiksha.ac.id/article.pdf, Diakses, 03 Juni 2017).
- Erniyati, Risma. 2016. Keefektifan Strategi *K-W-L-A (Know-Want-Learn-Affect)* Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tempel. Artikel *e-journal (Online)*. journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/download/3146/2852 Diakses, 04 Juni 2017).
- Grafika, Sinar. 2002. *UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945*. Jakarta.
- Gusman, A. 2013. *Pelaksanaan Latihan Artikulasi bagi Siswa Tunarungu* (online). Volume 1 Nomor 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, (diakses 31-01-2014).
- Haenuddin. 2013. *Pendidikan Anak Berkegutanhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima.
- Hernawati, T. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud
- Sadjaah, E & Sukarja, D. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru.
- Soemantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.